

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam sebagai agama yang mulia memiliki banyak jenis-jenis kebaikan. Di antara salah satu kunci untuk menuju kebaikan yaitu *tawadhu'*, sedangkan sombong merupakan salah satu kunci dari keburukan. Para Nabi dan makhluk-makhluk utama seperti malaikat juga memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati). Sehingga, derajat yang tinggi akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa membiasakan dan berhasil menjadika *tawadhu'* sebagai salah satu akhlaknya. Kaum muslimin yang memiliki akhlak *tawadhu'* berarti dia memiliki akhlak yang istimewa (Faqih, 2013). Baginda Rasulullah Saw diberikan gelar dengan sebutan *uswatuh hasanah* (teladan yang terpuji) oleh sang pencipta segala makhluk, bukan hanya diakui oleh dunia saja. Ayat yang menyebutkan yang berkaitan dengan gelar ini terdapat QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Ada dua makna *tawadhu'* yakni menerima kebenaran yang datang dari orang lain, siapapun itu baik miskin atau orang kaya, orang yang sederhana atau berpangkat dan terhormat. Dan makna yang kedua ialah mampu menjalankan

silaturahmi dan berinteraksi dengan sesama manusia dari berbagai kalangan (Azizah, 2019).

Keberadaan Rasulullah Saw menjadikan sebuah penerang, sumber atau titik pusat bagi umatnya baik dalam bidang hukum dan tindakan. Perilaku terpuji yang ada pada diri Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi para pengikutnya. Keteladanan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari yang lain seperti adanya prasyarat agar dapat mewujudkan atau dipraktikkan keteladanan yang baik seperti teori cukup luas mengenai ilmu yang luas dari berbagai bidang, konsistensi, dan yang paling utama adalah niat hanya karena Allah Swt, karena keteladanan itu cukup mudah apabila hanya sekedar diucapkan saja dan sulit untuk dilakukan (Supriono, Seratus Cerita Tentang Akhlak, 2006). Dalam kehidupan manusia kedudukan akhlak sangatlah penting, karena itu Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw ke bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak merupakan simbol sebagai tanda atau penentu baik atau buruknya manusia, sehingga dalam berbagai persoalan apapun akhlak menjadi tolak ukur atau penentu paling utama (Adu, 2014). Ada hadis yang mengatakan bahwa *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*.

Akhlak Ibnu Miskawaih adalah suatu perbuatan yang menjadi pribadi manusia dan tertanam sangat kuat di dalam jiwa manusia, dan sangat mudah untuk dilakukan oleh diri sendiri dengan tidak ada pemikiran lain yang mempengaruhi dan membuat ragu seseorang serta tanpa ada paksaan atau tekanan dari manapun dan dari siapapun. Karena akhlak adalah perbuatan yang sangat mudah dengan niat ikhlas karena Allah Swt (Hisbullah, 2018). Earl Nightingale juga menyatakan bahwa dirimu adalah apa yang kamu pikirkan (*you are what you think*), maksudnya ialah tata cara kehidupan yang harus dimiliki setiap pribadi muslim yang disadari dan disengaja serta berpegang teguh pada pemikirannya sendiri

secara Qur'ani serta bertindak secara islami untuk mengubah tatanan kehidupan yang baru yakni dengan pancaran cahaya Qur'an (Tasmara, 2000).

Sedangkan menurut Zakiah Darajat mengatakan bahwa pandangan moral dan etika berbentuk adat kebiasaan atau tradisi yang dimunculkan oleh manusia, sedangkan akhlak merupakan aturan yang mutlak diberikan dan datang dari Allah Swt. Setiap orang yang bermoral belum tentu berakhlak, sedangkan orang yang berakhlak pasti bermoral (Darajat, 2006).

Sebuah hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi "*sesungguhnya aku diutus Allah semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia*" merupakan pengakuan Rasulullah Saw yang senantiasa dakwah dan tampil di pertengahan umat untuk membangun prinsip akhlak. Memelihara keutuhan akhlak seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw merupakan anjuran untuk umat Islam agar senantiasa dijadikannya sebagai keteladanan yang baik (Supriono, Seratus Cerita Tentang Akhlak, 2006). Menempelkan tubuhnya pada bumi adalah pandangan dari orang lain yang melihatnya bentuk ketawadhu'an dari kejauhan. Berbeda halnya dengan orang yang sombong, dia akan meninggikan badannya hanya untuk mencapai bangunan yang tinggi disertai dengan hati yang tinggi juga. Dengan demikian, Allah Swt mengisyaratkan di dalam Al-Quran yakni QS. Al-Isra ayat 37 yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra: 37)

Mengenai ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa jangan berjalan di muka bumi dengan sombong dan merasa diri paling benar, karena dengan kamu melakukannya dengan sombong dan betapa kerasnya hentakan kaki tidak akan pernah bisa menembus bumi, dan rasa meninggikan diri dengan kesombonganmu tidak akan pernah sama dengan tingginya gunung (Zuhartini, 2019).

Tawadhu' dalam konsep psikologi hampir sama dengan *humility* atau kerendahan hati. Humility menurut Elliot yaitu nilai kebaikan yang diukur dengan menggunakan bercermin pada diri atas kesuksesan yang diraih sertakemampuan untuk mengetahui kesalahan dan keterbatasan diri, bersikap terbuka atas ide-ide baru kemudian, dapat melupakan nasihat diri, menjaga diri sendiri seperti menjaga orang lain, mencintai menghormati orang lain. Dengan hal ini, dari sikap tawadhu' ada hubungan dan keterkaitannya juga dengan kesejahteraan psikologis (Munawaroh, 2018). Membuka pintu persaingan yang bernilai positif antar sesama manusia dalam melakukan ibadah dan beramal baik merupakan salah satu karunia Allah Swt kepada manusia. Dengan demikian, persaingan yang terjadi akan memberikan dampak yang besar, seperti pembinaan diri untuk mencapainya derajat yang tertinggi dalam kesempurnaan iman dan akhlak. Kemudian dapat meningkatkan di bidang materi atau rohani yang tersedia dalam produktivitas yang ada diberbagai bidang kehidupan, dan terwujudnya kebahagiaan dan kesuksesan di dunia. Dapat membangun dan menegakkan peradaban imani yang akan mengantarkan pada keberhasilan di Akhirat (Al-Musawi, 2011).

Adapun kementerian Agama RI menafsirkan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk selalu bersikap ramah tamah, redah hati dan tidak boleh sombong terhadap orang-orang yang baru saja mengikuti ajarannya dan menerima seruannya. Dengan demikian, penafsiran tersebut bahwa rendah hati merupakan sifat para Nabi dan Rasul, sifat sahabat-sahabat dan orang-orang yang shaleh. Adapun sifat rendah hati itu berbeda dengan rendah diri, seseorang

yang rendah hati tidak akan menilai dirinya lebih unggul dari orang lain, sedangkan seseorang yang rendah diri itu kehilangan kepercayaan diri (Azizah, 2019).

Pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan dan praktikan dalam keseharian kepada masyarakat adalah nilai-nilai dari tawadhu'. Desa Karamatmulya merupakan salah satu lokasi di mana peneliti juga tinggal di dalamnya dan tempat yang menjadi sorotan oleh peneliti untuk diteliti lebih jauh lagi bagaimana pemahaman dan perkembangan mengenai sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020). Dalam memahami sebuah hadis tentang tawadhu' harus benar-benar, dalam hal ini ada implikasi antara makna hadis terhadap kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan pemahaman supaya termotivasi memiliki sikap tawadhu' sehingga dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020). Memberi maaf kepada orang lain juga merupakan bentuk telah berlaku tawadhu' (rendah hati) dan akan menjadi manusia yang mulia (an-Nawawi, 2015). Sebagaimana dalam hadis yang terdapat pada kitab Shahih Muslim yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٦٨٩ :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ
صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Shahih Muslim No 4689)

Selain dalam kitab shahih Muslim, hadis di atas juga mempunyai hadis yang serupa dan terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi no 1952, Musnad Ahmad no 8647, Musnad Ahmad no 9268. Dan kualitas hadis ini yaitu shahih, karena komentar menurut para ulama terhadap perawi, menyebutkan bahwa perawinya tsiqah, shahabat, dan ada pula yang menyebutnya shaduuq (Naisaburi).

Dalam hadis di atas mengandung makna memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa memiliki perasaan memandang lebih terhadap diri sendiri dari diri orang lain dan tidak merendahkan orang lain (an-Nawawi). Maksudnya, tidak meninggikan derajat diri sendiri dari pada orang lain dan memberikan hak pada yang semestinya dimiliki oleh orang lain. Juga tidak merendahkan derajat orang lain, karena dengan bertawadhu'lah bisa mendapatkan kemuliaan dan ketinggian (Rajab, 2020).

Jika dilihat dari sudut pandang tasawuf dari salah satu hadis Rasulullah yang berbunyi: Rasulullah bersabda "*sebaik-baik harta yang bermanfaat adalah harta orang sholeh*", maksud harta di sini yaitu ada dua macam. Harta yang pertama ialah harta lahiriyah yang berbentuk materi hanya bersifat sementara dan ketika meninggalpun tidak dibawanya, karena itulah harta lahiriyah harus digunakan untuk kebaikan dan amal sholeh. Sedangkan harta yang kedua yaitu harta batiniyah yang terbentuk dalam akhlak terpuji, tak ternilai harganya, materi bukan menjadi alat ukur dalam penilaian, sebuah kepribadian kokoh dan teguh yang terbentuk dalam hatinya, dan itu semua menyimpulkan seseorang yang sudah mencapai derajat Muhsin (orang yang sudah bisa mempraktikkan sikap ihsan). Tetapi untuk mencapai itu semua tidaklah mudah, karena terdapat beberapa

halangan dalam perjalanan ketika menempuh spiritual kepada Allah untuk tercapai kedekatan dan kebahagiaan. Karena berbagai amal ibadah dan do'apun bisa tertolak apabila hambatan atau halangan itu tidak dihilangkan (Kanafi, Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq, 2020).

Menurut Al-Ghazali dinamika akhlak sangatlah mungkin. Sikap seseorang dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan bukan bawaan dari lahir, seperti orang yang pemalas bisa berubah menjadi rajin, orang pembangkang bisa berubah menjadi penurut dengan keluluan hatinya. Perubahan dari kondisi demoralisasi ke arah masyarakat madani merupakan bukti bahwa akhlak dapat dibentuk dengan latihan dan proses sehingga dapat dirubah. Di dalam karyanya, yaitu kitab Ihya Ulumuddin juz 3:69 Imam Al-Ghazali mengatakan “jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan moral tidak lagi dibutuhkan”. Artinya, akhlak sangat arif dan bijak dalam menyesuaikan dengan zamannya (Sari, Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin terhadap Pendidikan akhlak di Masa Sekarang, 2019).

QS. An-Nahl ayat 49 yang isinya menceritakan tentang anjuran untuk tidak menyombongkan bagi sesama makhluk hidup di hadapan Allah Swt. Adapun ayatnya yang berbunyi:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan juga para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. (Q.S An-Nahl: 49)

Penelitian proposal ini dilatar belakangi dengan keinginan untuk meningkatkan sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat desa

Karamatmulya. Hal ini terjadi karena masyarakat belum mengetahui sepenuhnya mengenai makna tawadhu' yang sesungguhnya, karena boleh jadi kebiasaan sikap tawadhu' yang mereka lakukan itu masih berdasarkan pada nilai ingin terlihat baik oleh orang lain, bukan karena pemahaman hadis.

Untuk dapat membuktikan betapa pentingnya pemahaman tawadhu' di kalangan masyarakat desa Karamatmulya, pengambilan hadis yang membahas tentang tawadhu' ini perlu dikaji makna kontekstualisasi hadis. Kontekstualisasi merupakan usaha penyesuaian dari hadis yang akan dibahas agar memiliki pandangan yang murni dan sejati sehingga memberikan fasilitas bagi perkembangan dan kenyataan di dunia yang dihadapi. Jadi pada intinya kontekstualisasi itu penyesuaian yang dilakukan bukan untuk menyamakan perkembangan dengan teks hadis, tetapi untuk dapat melakukan semua ini diperlukan adanya dialog diantara kedua belah pihak dan saling mengisi diantara keduanya. Kontekstualisasi hadis ini sesungguhnya bukanlah suatu hal atau suatu wacana yang baru dalam sejarah Islam ini, karena kontekstualisasi itu sudah ada sejak zaman Rasulullah yang dilakukan oleh shahabat (Hammy, 2011).

Dengan demikian, terkait permasalahan ini berdasarkan latar belakang di atas, persoalan ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kajian ini tertuang dalam judul ***“Kontekstualisasi Hadis tentang Tawadhu' dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa Karamatmulya Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat”***

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat implikasi makna kontekstual hadis tawadhu' di masyarakat Desa Karamatmulya, di antaranya :

1. Bagaimanakah petunjuk hadis-hadis tentang tawadhu'?

2. Bagaimanakah pemahaman masyarakat desa Karamatmulya tentang tawadhu'?
3. Bagaimanakah implikasi hadis tentang tawadhu' terhadap masyarakat desa Karamatmulya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan utama diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui petunjuk hadis-hadis tentang tawadhu'
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat desa Karamatmulya tentang tawadhu'
3. Untuk mengetahui relevansi praktik tawadhu' masyarakat desa Karamatmulya dengan petunjuk hadis tentang tawadhu'

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu ilmu yang telah ada. Di antaranya seperti kajian dalam bidang ilmu hadis yang memang sebelumnya sudah ada, tetapi pada penelitian ini lebih mengembangkan mengenai hadis tawadhu' dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari supaya lebih spesifik lagi dalam pembahasannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan menjadi inspirasi bagi kita semua untuk selalu melakukan kebaikan yakni dengan bertawadhu'. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat di berbagai sudut pandang, khususnya di desa Karamatmulya setelah adanya penelitian ini tentang hadis tawadhu' yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari bisa menjadi motivasi bagi masyarakat sekitar. Adapun manfaat penelitian ini dari berbagai sudut pandang di antaranya adalah:

1. *Secara teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemaslahatan berupa ilmu yang dapat dikaji oleh siapapun, dan kajian yang sesuai dengan penelitian ini adalah kajian ilmu hadis.
2. Adapun manfaat yang lainnya yaitu *secara praktis*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap akademik jurusan ilmu hadis terutama dalam bidang hadis.
3. Dan manfaat yang terakhir *secara umum*, diharapkan dapat mengembangkan ilmu keagamaan terutama dalam bidang hadis.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Buku yang ditulis oleh Khalil Al-Musawi yang berjudul "*Terapi Akhlak*" pada tahun 2011 Penerbit PT Ufuk Publishing House. Dalam buku ini menggunakan teorinya adalah rahasia untuk meraih ketentraman hati, karier, hubungan yang diidamkan agar membahagiakan kesehatan jasmani dan rohani. Metode yang digunakannya adalah kualitatif karena menjelaskan kualitas cara membersihkan jiwa yang kotor. Dalam buku ini membahas tentang segala macam bentuk dan warna yang diperlukan dimanapun dan kapanpun dalam hubungan kita dengan Allah. Perbedaan penelitian penulis dengan buku yang ditulis oleh Khalil Al-Musawi adalah penelitian ini lebih fokus pada pembahasan akhlak terpuji terkait sifat tawadhu', sedangkan dalam buku ini membahas tentang akhlak secara umum.
2. Buku yang ditulis oleh Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi yang berjudul *Tawadhu' 'alaihisholatu wassalam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah *Sifat Tawadhu' Rasulullah Saw* pada tahun 2013 IslamHouse.com. Teori dalam buku ini adalah memahami dan meneladani sifat tawadhu' Rasulullah. Metode yang

digunakan dalam buku ini adalah kualitatif karena menjelaskan sifat tawadhu'. Dalam buku ini membahas tentang sikap tawadhu' Rasulullah dan faidahnya yang perlu kita teladani. Kesimpulannya Tawadhu' merupakan kunci yang akan mengantarkan pada surga. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih fokus pada pembahasan tentang hadis tawadhu', sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi membahas tentang sifat tawadhu' yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

3. Skripsi yang ditulis oleh Purnama Rozak yang berjudul *Indikator Tawadhu' dalam Keseharian* pada tahun 2017 jurnal Madaniyah Volume 1 Edisi XII. Teorinya adalah perintah untuk selalu bersikap tawadhu' dalam keseharian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena menjelaskan kualitas bersikap tawadhu' dalam keseharian. Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya sikap tawadhu' dan dengan bersikap tawadhu' maka dihormati dan dihargai oleh orang lain, dan Allah Swt juga senantiasa akan meninggikan derajat orang yang bertawadhu'. Kesimpulannya adalah Sungguh bahagianya orang yang senantiasa dan membiasakan diri dengan sikap tawadhu'. Perbedaan penelitian penulis yaitu membahas tentang penerapan tawadhu' dalam keseharian di masyarakat Desa Karamatmulya, sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh Purnama Rozak adalah membahas tentang tawadhu' dalam keseharian secara umum.
4. Skripsi yang ditulis oleh Nurazmi Zia Zuhartini yang berjudul "*Tawadhu' Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*" pada tahun 2019 Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teori dalam penelitian ini adalah pandangan Quraisy Shihab mengenai penafsiran ayat-ayat tentang tawadhu' dalam tafsir Al-Misbah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena menjelaskan kualitas ayat-ayat tentang tawadhu'. Dalam penelitian ini membahas tentang sikap tawadhu' berdasarkan ayat-ayat al-Quran yang tercantum dalam tafsir Al-Misbah. Kesimpulannya adalah kebiasaan yang muncul karena pembiasaan dan pembiasaan menjadi proses dari penanaman atau penerapan, kebiasaan mendorong seseorang untuk mengulang suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, begitu juga dengan sikap tawadhu' perlu dibiasakan dalam kehidupan sosial. Perbedaan penelitian penulis yaitu membahas tentang syarah hadis Nabi Saw tentang tawadhu', sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Nurazmi Zia Zuhartini membahas tentang tafsir mengenai ayat-ayat tentang tawadhu'.

5. Buku yang ditulis oleh Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag yang berjudul "*Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*" pada tahun 2020 Penerbit PT Nasya Expanding Management. Teorinya adalah mengenal Tuhan melalui ilmu dan amal. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah kualitatif karena menjelaskan kualitas pendekatan mental-spiritual dan akhlaq. Dalam buku ini membahas tentang perjalanan pendekatan kepada Allah supaya mencapai kebahagiaan. Kesimpulannya adalah dalam kajian ilmu tasawuf, tawadhu' juga sangat berperan penting di dalamnya karena berkaitan dengan jiwa atau hati dan sering menjadi pembahasan dalam disiplin ilmu tasawuf. Perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang ketenangan hati melalui bertawadhu', sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Dr. H. Imam Kanafi, M.Ag membahas tentang kekuatan mental spiritual yang menjadi sumber ketenangan serta jalan beribadah menuju Allah Swt.

1.6 Kerangka Berpikir

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong, dan senantiasa selalu memiliki kecenderungan untuk bertindak dan berpikir dalam menghadapi objek. Tawadhu' secara terminologi artinya bersikap santun terhadap sesama dan selalu merendahkan hati, tidak pernah merasa dan menilai lebih pada diri sendiri daripada orang lain. Adapun yang objek yang dimaksud di sini yaitu nilai, situasi, ide atau gagasan, orang, benda (Rusdi, 2013). Al-Ghozali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin jild 3 mengungkapkan bahwa tawadhu' yaitu mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Dengan sikap tawadhu' akan membawa kita kepada jalan yang lurus yakni ajaran Allah Swt dan senantiasa selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya (Rozak, Indikator Tawadhu dalam Keseharian, 2017). Mengajarkan kepada kita untuk selalu menjadi orang yang ikhlas dan menerima apa adanya. Oleh karena itu, orang yang senantiasa bertawadhu' dan selalu rendah hati terhadap orang lain dengan apa yang kita miliki, selalu ikhlas dengan sesuatu apapun, maka akan dikumpulkan dengan orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya dan tidak akan bertemu dengan orang yang tamak, sombong, rakus (Mochtar, 2019). Allah Swt telah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang bertawadhu', sebagaimana yang tercantum dalam hadis kitab Shahih Muslim yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٦٨٩ :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ
صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Shahih Muslim No 4689)

Selain dalam kitab shahih Muslim, hadis di atas juga mempunyai hadis yang serupa dan terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi no 1952, Musnad Ahmad no 8647, Musnad Ahmad no 9268, Muwatho Malik no 1590, Sunan Darimi no 1614. Dan kualitas hadis ini yaitu shahih, karena komentar menurut para ulama terhadap perawi, menyebutkan bahwa perawinya tsiqah, shahabat, dan ada pula yang menyebutnya shaduuq. (Naisaburi).

Menurut Al-Ghazali dinamika akhlak sangatlah mungkin. Sikap seseorang dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan bukan bawaan dari lahir, seperti orang yang pemalas bisa berubah menjadi rajin, orang pembangkang bisa berubah menjadi penurut dengan keluluhan hatinya. Perubahan dari kondisi demoralisasi ke arah masyarakat madani merupakan bukti bahwa akhlak dapat dibentuk dengan latihan dan proses sehingga dapat dirubah. Di dalam karyanya, yaitu kitab Ihya Ulumuddin juz 3:69 Imam Al-Ghazali mengatakan “jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan moral tidak lagi dibutuhkan”. Artinya, akhlak sangat arif dan bijak dalam menyesuaikan dengan zamannya (Sari, Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin terhadap Pendidikan akhlak di Masa Sekarang, 2019).

Memang tidak ada dalil khusus terkait hukum Islam yang mewajibkan tawadhu' dalam al-Qur'an untuk seorang mukmin, tetapi sangat penting dalam

kehidupan sehari-hari, agar mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan QS.Asy-Syu'ara ayat 215 yang artinya "*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman*". Berkaitan dengan hal ini, desa Karamatmulya merupakan tempat atau daerah yang menjadi salah satu wadah agar terbuktinya sikap tawadhu' yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki arti apapun di hadapan Allah Swt, manusia juga membutuhkan karunia dan ampunan dari Allah Swt. Karena tanpa itu semua, manusia tidak akan ada di bumi ini. Jadi kesadaran yang dimiliki terhadap kekuasaan Allah Swt atas hamba-Nya muncul dari sikap tawadhu' terhadap sesama manusia (Ziyad, 2013).

Jika dilihat dari sudut pandang tasawuf dari salah satu hadis Rasulullah yang berbunyi: Rasulullah bersabda "*sebaik-baik harta yang bermanfaat adalah harta orang sholeh*", maksud harta di sini yaitu ada dua macam. Harta yang pertama ialah harta lahiriyah yang berbentuk materi hanya bersifat sementara dan ketika meninggalpun tidak dibawanya, karena itulah harta lahiriyah harus digunakan untuk kebaikan dan amal sholeh. Sedangkan harta yang kedua yaitu harta batiniyah yang terbentuk dalam akhlak terpuji, tak ternilai harganya, materi bukan menjadi alat ukur dalam penilaian, sebuah kepribadian kokoh dan teguh yang terbentuk dalam hatinya, dan itu semua menyimpulkan seseorang yang sudah mencapai derajat Muhsin (orang yang sudah bisa mempraktikkan sikap ihsan). Tetapi untuk mencapai itu semua tidaklah mudah, karena terdapat beberapa halangan dalam perjalanan ketika menempuh spiritual kepada Allah untuk tercapai kedekatan dan kebahagiaan. Karena berbagai amal ibadah dan do'apun bisa tertolak apabila hambatan atau halangan itu tidak dihilangkan (Kanafi, Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq, 2020).

Untuk dapat menghasilkan informasi yang tepat dari masyarakat desa Karamatmulya, maka dalam penelitian ini mengambil tiga orang sebagai sample yang dapat memberikan informasi ketika kegiatan wawancara penelitian, di antaranya ialah salah satu tokoh agama desa Karamatmulya yakni ustadzah Intan Raudhatul Jannah, bapak Ikin selaku perangkat desa Karamatmulya, dan ibu Nurminah selaku masyarakat desa Karamatmulya.

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah prosedur, cara atau teknik untuk dapat menghasilkan suatu karya ilmiah secara optimal dan maksimal (Fauzan, 2017). Sebuah metode sangat diperlukan untuk menjadi sebuah pedoman dan dukungan agar dapat tercapainya hasil akhir yang serasi (Sugiyono, 2012). Dengan demikian, metode merupakan sebuah cara yang dapat menghasilkan suatu penelitian. Pada tahap interpretasi penelitian ini menggunakan metode Syarah. (Maryam, 2013). Sebelum melakukan mensyarah suatu hadis, maka seseorang menentukan terlebih dahulu metode yang digunakan untuk mensyarah hadisnya. Adapun macam-macam metode syarah yaitu dibagi menjadi empat macam, di antaranya yaitu:

- 1) Metode Tahlili (analitis)
- 2) Metode Ijmali (global)
- 3) Metode Muqarin (kompratif)
- 4) Metode Maudhu'i (tematis)

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode syarah tahlili (analitis) yakni mengalisis mulai dari kalimat demi kalimat dalam suatu hadis tersebut, dan metode syarah maudhu'i (tematis) yang di dalam pembahasannya menggunakan metode yang berdasarkan pada tema-tema yang

terdapat pada makna hadis. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang menghimpun tentang nilai-nilai kualitas dalam penelitian. Adapun alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini karena untuk mengupas nilai atau kualitas dan makna kontekstualisasi dari hadis tentang tawadhu' dan implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan kajian pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Adapun yang dimaksud dengan *field research* (studi lapangan) yaitu peneliti melangsungkan penelitian di kehidupan secara nyata dan bukan di laboratorium atau di perpustakaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *library reseach* (studi pustaka) ialah penelitian dengan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti buku-buku perpustakaan, kitab, dan literatur-literatur lainnya yakni jurnal, majalah, dan media online.

Deskriptif adalah sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Secara umum deskriptif ialah menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan, subjek atau objek yang berdasarkan pada data atau fakta-fakta yang akurat dan sesuai dengan keadaan sekarang saat ini. Dalam metode deskriptif ini menggambarkan dan menguraikan secara lebih jelas lagi mengenai hadis tentang tawadhu' dan implikasinya. Supaya dapat menggambarkan tentang implikasi dari tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari di Desa Karamatmulya Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan, diperlukan data dan informasi yang lengkap dan akurat, sehingga membutuhkan pengumpulan data.

Sedangkan menurut Eva Rufaidah mengemukakan pendapat mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara

sesuai dengan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.

1.7.2 Sumber Data

Secara umum yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ialah subjek yang menjadi informan dan menghasilkan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, atau disebut juga sebagai sumber data primer. Selain itu, kajian pustaka atau yang disebut dengan (*library reseach*) sebagai sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data-data untuk menyelesaikan penelitian. Dengan demikian, sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1) Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengatakan bahwa data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari informan di lapangan secara alamiah kemudian peneliti mengumpulkan data primer ini sebagai sumber pertama. Dalam data utama ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi dari masyarakat sebagai subjek penelitian ini diantaranya tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat sekitar.

2) Data Sekunder

Buku-buku literatur, kitab, jurnal dan informasi lainnya yang dapat memberikan suatu info mengenai topik yang bersangkutan dalam penelitian ini merupakan bagian dari data sekunder. Dan mengenai data demografis suatu wilayah yang telah tersusun dalam bentuk dokumen juga termasuk ke dalam data sekunder.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Kualitas riset sangat tergantung pada kelengkapan data yang didapatkan merupakan suatu prasyarat yang harus dipenuhi dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Dalam pengumpulan data ini diperlukan data 5W+1H yaitu What, Who, When, Why, Where, dan How disebabkan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan pada triangulation data yang didapatkan dari trimetode yakni menerapkan: interview (wawancara), participation to observation (partisipasi dalam melakukan observasi), dan telaah catatan organisasi (document records). Dengan demikian, peneliti menggunakan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut (Kawasati, 2019):

1) Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini bertempat di desa Karamatmulya kecamatan Ciawigebang kabupaten Kuningan. Dalam pemilihan lokasi ini bertujuan agar masyarakat desa Karamatmulya bisa memahami lebih jauh lagi terkait pemahaman tawadhu', peneliti ingin masyarakat desa Karamatmulya ini tidak kekurangan ilmu-ilmu agama dan merupakan daerah asal dari peneliti ini (Rohman, 2020).

2) Pemilihan Informan

Pemilihan informan dipilih sesuai kehendak pribadi dan bukan secara acak (purposif), yang bertolak ukur pada pengetahuan tentang berbagai macam sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Suatu informan bisa banyak atau sedikitnya tergantung pada kapasitas yang dimilikinya sesuai dengan keberagaman fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Tetapi apabila suatu informan sudah cukup untuk dapat memperoleh data penelitian, maka tidak

diperlukan lagi informan yang lain atau sample baru (Kawasati, 2019). Dalam penelitian ini mengambil 3 orang sample, yakni salah satu tokoh agama desa Karamatmulya yakni ustadzah Intan Raudhatul Jannah, bapak Ikin selaku perangkat desa Karamatmulya, dan ibu Nurminah selaku masyarakat desa Karamatmulya.

3) Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atau pencatatan terhadap suatu objek dari informan (subjek) atau peristiwa yang akan diteliti dan diselidiki. Observasi juga dapat meninjau ulang data-data yang kurang objektif yang sesuai dengan hasil wawancara atau interview dari informan, dengan hal itu data yang didapatkan merupakan data yang akurat. Dan jenis-jenis metode observasi dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Observasi Partisipan. Yakni pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan cara melaksanakan kegiatan serta ikut berpartisipasi langsung di dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
2. Observasi Non Partisipan. Yakni pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan cara hanya mencatat dan mengamati hasil interview terhadap informan dan tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi (Kawasati, 2019).
3. Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode observasi non partisipasi karena peneliti hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan hasil dari interview atau wawancara, dan tidak ikut mengambil peran dalam kehidupan orang yang akan diobservasi.

4) Interview atau Wawancara

Secara umum yang disebut dengan wawancara merupakan suatu kejadian interaksi yang sedang berlangsung antara pewawancara dan pemberi informasi

(informan) melalui komunikasi secara langsung dan tidak melalui perantara. Menurut Esterbeg interview atau wawancara adalah dua orang yang bertemu dan bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat arahan mengenai makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara bisa dilakukan secara individu atau berkelompok sehingga menghasilkan data informatik yang orientik.

Namun berhubung dengan adanya pandemi covid-19 saat ini yang mengakibatkan semua jenis kegiatan yang bisa dilakukan melalui sosial media dianjurkan untuk melakukan dengan cara online, dan pandemi ini juga mengakibatkan sulitnya komunikasi secara tatap muka dengan banyak orang dengan waktu yang sering seperti biasanya sebelum ada pandemi ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti kemungkinan besar akan melakukan penelitian di lapangan secara langsung atau bertatap muka dan melalui online (via WhatsApp) dengan alasan apabila hasil wawancara secara tatap muka kurang maksimal maka akan dilengkapi dengan komunikasi secara online untuk mendapatkan data-data tentang implikasi tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari di Desa Karamatmulya Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan secara aktual. Interview atau wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Interview terstruktur, yakni pertemuan dua orang yang saling tukar informasi dan peneliti memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan dan alternatif jawaban sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh informan untuk diberikan kepada pewawancara.
2. Interview tak terstruktur, yakni adanya pertemuan dua orang secara langsung dan saling bertukar informasi, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya mengenai objek penelitian kepada informan. Dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara dapat dijawab secara bebas, dan belum

ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, interview tak terstruktur ini bersifat informal.

Adapun orang-orang yang akan diwawancarai oleh peneliti diantaranya Intan Raudhatul Jannah sebagai tokoh agama, dan akan melibatkan beberapa orang informan seperti tokoh agama, dan beberapa masyarakat di Desa Karamatmulya untuk dijadikan sample yang dapat memahami terhadap dampak atau implikasi tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap bisa memenuhi semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berkaitan dengan objek penelitian.

5) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data yang telah didapat dari kegiatan sebelumnya untuk melengkapi penelitian ini agar menjadi sempurna, dan dokumentasi juga merupakan salah satu cara atau langkah berupa catatan yang bisa menghasilkan data atau mencari data terkait hal-hal yang sesuai dengan objek penelitian ini (Muhbibah, 2012) yakni "*Kontekstualisasi Hadis tentang Tawadhu' dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa Karamatmulya Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*" yaitu berupa catatan, kearsipan, foto kegiatan penelitian, surat, dan lain sebagainya.

1.7.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan rekapan akhir dari seluruh kegiatan di awal sampai akhir penelitian. Dalam tahap analisis data ini peneliti mengulas kembali atau mengumpulkan kegiatan dari awal mulai dari wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Kemudian langkah yang selanjutnya ialah apabila semuanya telah dianggap cukup baik untuk ditindak lanjuti dan diproses, selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisa dan dalam menganalisa peneliti menggunakan analisa kualitatif, dengan alasan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu informasi dan data-data

yang muncul merupakan uraian kata-kata yang mengandung nilai-nilai studi kasus, dan bukan angka. Dan menarik kesimpulan data dan saran-saran terkait bagian akhir dari penelitian ini adalah langkah terakhir dalam melakukan analisa data (Maryam, 2013).

